



Fungsi Mamözi Göndra pada Pesta Perkawinan di Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kota Padang

Andreas Anugrah ¹, Harisnal Hadi ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: andreasanugrah@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the Function of Mamözi Göndra Marriage Party in the Nias Bukit Gado Gado Community, Padang City by using a qualitative research method with a descriptive analysis approach. Stationery and camera supporting instruments. Data collection techniques are carried out by means of literature study, observation, interviews and documentation. The steps to analyze data are collecting data in the field, identifying data, clarifying data based on its type, and describing data. The object of this research is the Art of the Nias Community and this research shows how the Function of Mamözi Göndra in the Nias Community of Bukit Gado Gado which is displayed in the wedding party event. The results of the research on the function of Mamözi Göndra in the wedding party found that in terms of artistic form, Mamözi Göndra accompanies the Nias traditional dance offerings, entertainment and ceremonies which use Göndra, Faritia and Aramba as musical instruments and the lyrics used during the Maena Dance entitled Maena Ni Sikhi. Mamözi Göndra flourished at the Mendrofa Padang Big Family Ikatan Studio with the artist Yamohana Onelius Mendrofa. The Mendrofa Padang Big Family Association Studio is one of the studios in the Bukit Gado Gado area. Mamözi Göndra became the culture of the Nias people in Bukit Gado Gado.*

Keywords: *Mamözi Göndra, Uses, Functions*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fungsi Mamözi Göndra Pesta Perkawinan di Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kota Padang dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Instrumen pendukung alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data dilapangan, mengidentifikasi data, mengklarifikasikan data berdasarkan jenisnya, dan mendeskripsikan data. Objek penelitian ini adalah Kesenian Masyarakat Nias dan penelitian ini menunjukkan bagaimana Fungsi Mamözi Göndra Di Masyarakat Nias Bukit Gado Gado yang di tampilkan dalam acara pesta perkawinan. Hasil penelitian dari fungsi Mamözi Göndra pada pesta perkawinan didapatkan bahwa dari segi bentuk kesenian Mamözi Göndra mengiringi Tari persembahan,hiburan dan upacara adat Nias yang menggunakan Göndra, Faritia dan Aramba sebagai alat musiknya dan lirik yang digunakan disaat Tari Maena yang berjudul Maena Ni Sikhi. Mamözi Göndra berkembang di Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang dengan seniman Yamohana Onelius Mendrofa. Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang salah satu sanggar yang ada di daerah Bukit Gado Gado. Mamözi Göndra menjadi kebudayaan Masyarakat Nias di Bukit Gado Gado.

Kata kunci: *Mamözi Göndra, Penggunaan, Fungsi*

1. LATAR BELAKANG

Musik tradisional merupakan musik yang tumbuh dan berkembang berkat usaha yang di lakukan oleh seluruh Masyarakat, sehingga pada masa lalu kesenian tradisional juga di pandang sebagai cerminan dari perilaku dan kepribadian dari suatu daerah. Kesenian tradisional merupakan suatu hal yang seharusnya di lestarikan sebagai warisan untuk generasi generasi selanjutnya, agar suatu kesenian tersebut akan selalu ada dan tidak punah. Sehubungan dengan teori umar

Suku Nias yang mendiami Pulau Nias, terletak berdekatan dengan Pulau Sumatera di Provinsi Sumatera Utara, merupakan suku yang memiliki keberadaan terpisah dari Pulau Sumatera, terletak di tengah-tengah Laut Hindia.

Wilayah Nias terbagi menjadi 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya, meliputi Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara, dan Kotamadya Gunung Sitoli. Kebudayaan Nias ditandai oleh beragam jenis musik dan tari, seperti instrument Göndra, Musik famolaya, Tari Perang (baluse), Tari Moyo, dan Tari Lompat Batu.

Izzah (2020) lebih lanjut menjelaskan, “musik mampu menghibur dengan cara membangkitkan perasaan positif dan memicu rasa senang dalam diri pendengarnya.” Hal ini mengindikasikan bahwa musik merupakan sarana atau bentuk hiburan yang populer dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. (Sinaulan, 2023: 2367).

Musik memiliki beragam fungsi dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utama dari musik adalah hiburan (Saari, dkk., 2010). Sejak zaman dahulu kala, manusia sudah menciptakan dan mengapresiasi musik sebagai bentuk hiburan yang bisa membuat suasana hati lebih ceria dan positif (Sinaga, 2017). Musik juga dapat membantu orang untuk melepaskan stres dan meredakan kecemasan (Situmorang, 2017). Selain itu, musik juga sering digunakan dalam acara-acara perayaan (Hendraty, dkk., 2015), seperti ulang tahun, pernikahan, atau acara keluarga lainnya untuk menambah suasana meriah dan kebersamaan.

Kesenian instrumen tradisional yang digunakan dalam beberapa acara adat nias adalah *Mamözi Göndra*. *Mamözi Göndra* memiliki khas cara penulisan kata Ö dalam *Mamözi* dan *Göndra*, memiliki titik dua di atasnya akan dibaca sebagai huruf E, sehingga menjadi *mamezi gendra*.

Mamözi Göndra merupakan sebuah sebutan yang diciptakan oleh masyarakat Nias, kesenian musik yang dimainkan secara ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen: satu *Göndra* (gendang membranophone), dua *faritia* (gong idiophone tergantung) , *aramba* (gong idiophone berkepala). Alat musik ini diatur oleh pola-pola yang berlaku dalam masyarakat Nias dan dimainkan secara bersamaan oleh berlima orang. Dalam ensambel ini, terdapat dua pemain *Göndra*, dua pemain *faritia*, dan satu hingga tiga pemain *aramba*.

Fungsi dari *Mamözi Göndra* dulunya adalah sebagai pemberitahuan untuk menghimbau Masyarakat untuk berkumpul, tanda pedoman waktu bagi Masyarakat didesa, menjadi simbol pengesahan bahwa telah dilakukan pengangkatan gelar atau

pembuatan hukum adat, dan tanda sekaligus pemberitahuan kepada Masyarakat suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat, pemberitahuan ini dapat berupa falöwa (upacara perkawinan), fondrakö (acara pengesahan hukum adat), zimate (upacara kematian) dan owasa (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan), (Simamora,2016:3)

Fungsi *Mamözi Göndra* didalam musik pengiring untuk mengarak pesta perkawinan alat musik pokoknya seperti *Göndra*, *Aramba* (gong), *Faritia*. *Mamözi Göndra* masih tetap eksis dan masih digunakan dalam acara adat pesta perkawinan. Pada pesta perkawinan, *Mamözi Göndra* dimainkan di saat penyambutan mempelai pria, pengiring tari maena, sebagai hiburan dan pesta perkawinan ditutup dengan *Mamözi Göndra*

Permasalahannya kini adalah realitas pewaris seni pertunjukan *Mamözi Göndra* pewaris aktif keterampilan mempertunjukan seni tradisi *Mamözi Göndra* tidak berlangsung baik dan berkesinambungan dari sipewaris aktif kepada generasi berikutnya. Pemain *Mamözi Göndra* adalah pria-pria sudah berumur tua, karena generasi muda sekarang ini kurang berminat atau karna tidak berjiwa seni. Sehingga dalam konteks keberlangsungan seni budaya tradisional, fenomena minimnya pemain *Mamözi Göndra* menjadikan musik organ tunggal atau musik rekaman sebagai pengiring dalam pesta perkawinan telah menjadi permasalahan yang menarik untuk diselidiki.

Di wilayah Sumatera Barat terkhusus nya di Kota Padang terdapat Bermacam-macam berbagai suku salah satunya suku Nias yang mempunyai salah satu sanggar Nias di Kota padang yaitu Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendröfa Padang mempunyai kesenian Tarian *baluse* (tari perang), Tarian *Maena*, Tarian *Fame'e Afö* (sekapur sirih), dan Instrumen etnik *Mamözi Göndra*. Kelompok Kesenian Nias Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendröfa Padang berada di lokasi Kelurahan Bukit Gado Gado. Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendröfa Padang sebagai wadah penyatuan Marga Mendröfa dalam lingkup *Talifusö* (saudara marga Mendröfa), *Falaosa* (ipar), *Fadono* (keponakan) yang saling mewariskan kebudayaan Nias di Padang.

Daerah Bukit Gado Gado merupakan salah satu pewaris tradisi *Mamözi Göndra*. Dalam setiap pesta pernikahan di budaya Nias, *Mamözi Göndra* memainkan peran yang sangat penting dan memiliki berbagai fungsi. *Mamözi Göndra* biasanya digunakan untuk menyambut mempelai pria, menyemarakkan saat kedatangan pengantin, berfungsi sebagai hiburan yang menambah keceriaan suasana pesta, serta menutup acara pesta

perkawinan. *Mamözi Göndra* memegang peranan penting dalam memulai dan membuka setiap pesta perkawinan dengan sentuhan adat yang kental. Keberadaan *Mamözi Göndra*, dengan pola-pola ritmenya yang khas, sangatlah esensial dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Nias.

Pola ritme yang dimainkan oleh *Mamözi Göndra* tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai elemen penting yang menghubungkan berbagai aspek tradisi dan adat istiadat Nias. Melalui alunan *Mamözi Göndra*, setiap pesta perkawinan tidak hanya menjadi lebih meriah, tetapi juga lebih bermakna, mempererat ikatan kebersamaan dan identitas budaya di antara seluruh peserta pesta. Dengan demikian, *Mamözi Göndra* menjadi simbol penting dalam setiap perayaan perkawinan, memastikan bahwa setiap acara dimulai dan berlangsung dengan semangat dan nuansa adat yang khas dari Nias.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fungsi *Mamözi Göndra* di pesta perkawinan telah menjadi semakin jarang. Hal ini disebabkan oleh minimnya jumlah pemain *Mamözi Göndra* yang mahir di daerah Bukit Gado Gado. Karena keterbatasan ini, banyak pesta perkawinan kini lebih sering memanfaatkan teknologi modern untuk memutar rekaman musik yang telah dibuat berdasarkan pola-pola ritme *Mamözi Göndra* yang otentik. Teknologi ini memungkinkan reproduksi suara *Mamözi Göndra* tanpa kehadiran pemain secara langsung, sehingga musik tradisional tetap bisa mengiringi acara-acara penting seperti arak-arakan pengantin dan tarian-tarian tradisional Nias.

Sayangnya, keaslian dan keunikan *Mamözi Göndra* kini jarang ditemukan dalam bentuk aslinya di pesta perkawinan. Suara langsung yang dimainkan oleh musisi tradisional membawa nuansa berbeda dan makna budaya yang mendalam. Kehilangan ini memprihatinkan, karena interaksi langsung dengan musik tradisional memiliki nilai yang tak tergantikan. Meskipun rekaman musik membantu menjaga pola ritme tetap hidup, absennya performa langsung dan keterlibatan musisi mengurangi kekayaan budaya dalam perayaan tersebut. Dengan demikian, meskipun teknologi telah menyediakan solusi praktis untuk mempertahankan keberadaan musik *Mamözi Göndra* dalam pesta perkawinan, absennya pemain *Mamözi Göndra* tradisional tetap menjadi sebuah kekurangan yang dirasakan oleh banyak pihak. Upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi permainan *Mamözi Göndra* langsung masih sangat diperlukan untuk menjaga warisan budaya Nias tetap utuh dan autentik.

Terutama di Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendröfa Padang, khususnya di daerah Bukit Gado Gado, hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang pelestarian keaslian dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk memahami dampak fenomena ini terhadap identitas budaya lokal, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan keberlangsungan seni dan budaya Nias dengan tetap memperhatikan nilai-nilai asli dan kearifan lokal. Mamözi *Göndra* yang telah menjadi ikon seni pertunjukan dalam suku Nias dan upaya ini penting dilakukan secara terorganisir antara pemerhati budaya Nias di padang.

Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendröfa Padang terletak di daerah Bukit Gado Gado kecamatan Padang Selatan, Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendröfa Padang ini merupakan salah satu kelompok kesenian nias yang masih aktif dengan tradisi musik etnik Mamözi *Göndra*.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman.

Irama atau ritme adalah dinamika bunyi yang bergerak secara teratur serta berhubungan dengan panjang pendeknya not, berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not sehingga dapat dirasakan (Sijaya, 1984 : 1). Irama berbeda dengan birama. Irama tidak tampak dalam penulisan lagu, tetapi dirasakan saat lagu dimainkan. Birama menurut Jamalus (1988: 56) terlihat pada penulisan lagu, irama sebagai unsur keteraturan dalam musik menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan.

Menurut Soewito (1996 : 13) instrumen musik adalah sarana untuk penampilan suatu kesenian. Dengan demikian, instrumen musik ialah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian. Secara umum instrumen musik apabila ditinjau dari sumber bunyinya (Mudjilah, 2004: 76) terdiri dari 5 jenis yaitu instrumen musik pukul, instrumen musik tiup, instrumen musik petik, instrumen musik gesek dan instrumen vokal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data dilapangan, mengidentifikasi data, mengklarifikasikan data berdasarkan jenisnya, mendeskripsikan data dan pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Mamözi Göndra Pada Pesta Perkawinan di Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kota Padang

Fungsi pengesahan Lembaga sosial dan Fungsi Upacara

Fungsi upacara dapat peneliti temukan dalam *Mamözi Göndra*, dimana secara langsung peneliti melihat bagaimana pesta perkawinan Masyarakat Nias. *Mamözi Göndra* dalam pesta perkawinan adat Nias di Bukit Gado Gado Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Sumatera Barat sudah menjadi tradisi yang sakral yang diwariskan dari nenek moyang hingga sekarang. Dalam sebuah acara pesta perkawinan, Masyarakat Nias sudah banyak yang menggunakan *Mamözi Göndra* untuk di tampilkan. *Mamözi Göndra* dalam pesta perkawinan adat Nias digunakan sebagai penyambutan, komunikasi sebelum hari pesta perkawinan dan mengiringi Tari-tarian. Di penghujung pesta perkawinan *Fame'e* atau memberi nasehat *Mamözi Göndra* dibunyikan lagi artinya bahwa acara pernikahan sudah berlangsung baik dan sudah selesai, yang dimana pengantin Perempuan di angkat keluar dari rumah dan menuju ke rumah pengantin cowok. *Mamözi Göndra* sebagai fungsi upacara berbeda dengan musik etnic lainnya yang ditujukan untuk membuka peristiwa-peristiwa ritual.

Mamözi Göndra ini dalam acara pesta perkawinan tidak berhubungan dengan ritual atau penguasa tertinggi namun sebatas sarana upacara adat.

Fungsi Hiburan

Selain Fungsi upacara, *Mamözi Göndra* juga mencerminkan fungsi hiburan pribadi (fungsi primer lainnya) karena menjadi sarana pelepas lelah Masyarakat setelah berbagai adat saat di pesta perkawinan. Tradisi ini tidak hanya sekedar upacara adat, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kegembiraan dan kreativitas seni.

Hiburan ini lebih terasa saat pertengahan pesta perkawinan, dimana *Mamözi Göndra* mengiringi, Tarian *baluse* (tari perang), Tarian *Maena*, Tarian *Fame'e Afö* (sekapur sirih), bersama-sama menyaksikan atau berpartisipasi dalam pertunjukan yang ramai. Gerakan tubuh yang dinamis dan iringan musik ritmis pada tradisi ini memenuhi fungsi hiburan serta mendukung aspek psikologis dengan mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Berdasarkan Teori Soedarsono (2002:118), seni hiburan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer, yang didasarkan pada 'siapa' yang menjadi penikmat seni, meliputi hiburan pribadi atau ungkapan diri. Jika dihubungkan dengan Tradisi musik *Etnic Nias* yaitu *Mamözi Göndra* fungsi hiburan dan ekspresi ini tampak jelas, terutama dalam pertengahan Pesta perkawinan, disitulah Masyarakat menunggu-nunggu moment untuk *Mamözi Göndra* mengiringi Tarian *baluse* (tari perang), Tarian *Maena*, Tarian *Fame'e Afö* (sekapur sirih).

Fungsi Komunikasi

Mamözi Göndra memiliki peran penting dalam acara pernikahan adat. Ketika diletakkan di rumah pengantin perempuan, *Mamözi Göndra* terlebih dahulu didoakan untuk memastikan kelancaran acara dan menyampaikan kabar kepada masyarakat Nias di Bukit Gado Gado bahwa akan ada pernikahan yang segera berlangsung. *Mamözi Göndra* dimainkan selama sepuluh hari berturut-turut, namun hanya orang-orang tertentu yang dapat memainkannya sebelum hari pernikahan tiba. Pada hari pernikahan, siapa pun diperbolehkan untuk memainkan musik ini sebagai bagian dari perayaan. Setelah pernikahan selesai, *Mamözi Göndra* tidak lagi dimainkan, sesuai dengan ketentuan adat Nias. Tradisi musik etnik ini berperan penting dalam menjaga komunikasi antar saudara serta memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Nias.

Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, musik *Mamözi Göndra* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menegakkan norma-norma sosial di masyarakat Nias. *Mamözi Göndra* tidak hanya sekadar musik tradisional, tetapi juga sebuah warisan budaya yang secara turun-temurun diturunkan kepada setiap generasi. Tradisi ini memiliki makna mendalam dalam memperkuat ikatan sosial, karena saat dimainkan, *Mamözi Göndra* menjadi penghubung antarindividu dan kelompok, serta mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas. Melalui musik ini, setiap generasi diajak untuk memahami nilai-nilai luhur dalam menjaga hubungan sosial,

sehingga memperkokoh struktur sosial masyarakat Nias dan menghidupkan kembali ikatan kekeluargaan yang erat di antara mereka.

Fungsi kenikmatan estetika.

Mamözi Göndra menampilkan keindahan luar biasa dalam permainan musik tradisional Nias, yang tak hanya menjadi sebuah hiburan, tetapi juga sebagai media budaya yang sangat berharga, dengan pola ritme dan melodi yang unik serta khas, menggambarkan kekayaan musikalitas yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Nias. Dalam pertunjukan *Mamözi Göndra*, setiap alunan ritme dan melodi disusun dengan cermat dan penuh makna, menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, alam, dan nilai-nilai leluhur, sehingga menciptakan pengalaman mendalam bagi setiap pendengar dan penikmatnya. Perpaduan antara instrumen tradisional dan teknik permainan khas menjadikan musik *Mamözi Göndra* sebagai ekspresi autentik kebudayaan Nias, yang menghadirkan getaran emosional dan spiritual tersendiri.

Fungsi pengungkapan emosional

Selain dari kenikmatan estetika yang dihasilkan oleh irama dan melodi yang mendayu dalam setiap nada, memainkan *Mamözi Göndra* juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan emosional yang mendalam, terutama saat hentakan kaki dalam Tari Maena berpadu dengan ritme *Göndra* yang khas. Setiap hentakan kaki yang menyelaraskan langkah dengan dentuman instrumen *Göndra* seolah menjadi aksen kuat yang menambah semarak pertunjukan, sementara *Höli-höli* atau sorakan dari para pemain dan penonton semakin menambah energi dan semangat dalam suasana pertunjukan tersebut. Di tengah permainan *Mamözi Göndra*, emosi yang terkandung seakan tumpah dengan tulus, memberikan tempat bagi para pemain untuk mengungkapkan perasaan kebahagiaan, kegembiraan, dan rasa syukur mereka dalam bentuk nada dan gerakan yang dinamis, menjadikan pengalaman musikal ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang merayakan kebersamaan, rasa bangga, dan cinta pada tradisi leluhur yang sarat akan makna.

Pembahasan

Pada tahun 1980-an instrumen etnik Nias *Göndra*, *faritia* dan *aramba* atau *Mamözi Göndra* masuk di kota Padang yang memperkenalkan pada saat itu organisasi Shalom dari Nias. *Göndra* pada tahun 1980-an digunakan sebagai *pemberitahuan ini dapat berupa falöwa* (upacara perkawinan), *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat), *zimate* (upacara kematian) dan *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun

pengangkatan gelar bangsawan), Pada tahun 1989 Sanggar Kesenian Nias yang sudah terkoordinasi seperti Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang .

Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang salah satu mewarisi *Mamözi Göndra* saat ini yang berkembang dari Tahun ketahun masih tetap bertahan dan masih digunakan oleh Masyarakat. Dalam hal ini dapat kita lihat dari pertunjukan *Mamözi Göndra* di dalam sebuah acara pesta perkawinan yang di Bukit Gado Gado Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Sumatera Barat. *Mamözi Göndra* ini dalam acara perkawinan Masyarakat Nias ditampilkan pada rangkaian adat Nias yang dilaksanakan sesuai kesepakatan kedua belah pihak keluarga pengantin. *Mamözi Göndra* dalam pesta perkawinan merupakan pelengkap yang di utamakan menyambut pengantin dan upacara adat Nias. Jika *Mamözi Göndra* tidak ditampilkan maka mengurangi maksud dari sebuah acara perkawinan tersebut dan hilangnya warisan budaya Adat Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Sumatera Padang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kehadiran kesenian *Mamözi Göndra* Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang ditengah Masyarakat Nias Bukit Gado Gado menjadi warisan dan wadah dalam menjalin silaturahmi antar Masyarakat Nias. Bentuk Fungsi yang menggabungkan Kesenian *Mamözi Göndra* Arak-arakan dan kebiasaan adat Suku Nias membuat Masyarakat menjadi tertarik dengan kesenian ini.

Pertunjukan Kesenian *Mamözi Göndra* arak-arakan dipesta perkawinan sebelum para pemain *Mamözi Göndra* membawa do'a dan memainkan setiap malam hari di rumah pengantin Perempuan sebelum hari pesta perkawinan sampai di hari pesta perkawinan tiba dan pesta di akhiri dengan *Mamözi Göndra*

Kesenian *Mamözi Göndra* arak-arakan sangat jarang ditemukan pada setiap daerah lainnya dan kehadiran di Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang dapat melestarikan kebudayaan dalam Masyarakat Nias Bukit Gado Gado.

Dalam bentuk pertunjukan kesenian *Mamözi Göndra* maka pembahasan kesenian *Mamözi Göndra* ini lebih mengacu pada Fungsi *Mamözi Göndra* Pada Pesta Perkawinan Di Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kota Padang, setelah itu perjalanan kesenian *Mamözi Göndra* sehingga dapat melahirkan sebuah kemasan Fungsi *Mamözi*

Göndra yang mampu ditampilkan sebagai seni tradisi Masyarakat setempat yaitu Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kota Padang.

Pelaku Kesenian yang terkumpul dalam Sanggar Ikatan Keluarga Besar Mendrofa Padang umumnya terdiri dari pria yang sudah Tua dan Pria Dewasa berasal dari Masyarakat Bukit Gado Gado. Alat Musik yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian *Mamözi Göndra* yaitu *Göndra, Faritia, Aramba*. Dalam pertunjukannya kesenian *Mamözi Göndra* di Bukit Gado Gado memiliki keunikan tersendiri dalam acara menampilkan keseniannya. Maka dari itu selain memiliki fungsi upacara dan hiburan bagi Masyarakat Nias, kesenian *Mamözi Göndra* juga berfungsi sebagai *falöwa* (upacara perkawinan), *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat), *zimate* (upacara kematian) dan *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan) bagi Masyarakat Nias Bukit Gado Gado

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan; kesenian *Mamözi Göndra* bisa dijadikan materi ajar budaya setempat di daerah lainnya, Pemerintah Kota Padang menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kesenian ini, masyarakat Nias Bukit Gado Gado bisa mempertahankan kebudayaan Nias dan Fungsi yang terkandung dalam seni tradisi dan kesenian *Mamözi Göndra* yang terdapat dalam Masyarakat Nias Bukit Gado Gado Kota Padang, Seniman Kesenian *Mamözi Göndra* yang ada di Daerah Bukit Gado Gado agar selalu bisa mewariskan kesenian *Mamözi Göndra* kepada generasi-generasi selanjutnya agar tidak terjadi kepunahan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Hendraty, L., Christin, M., & Esfandari, D. A. (2015). Transformasi musik gambang kromong pada komunikasi kultural masyarakat Cina Benteng. *eProceedings of Management*, 2(3).
- Izzah, L. I. (2020). Pengaruh mendengarkan musik terhadap mood belajar pada mahasiswa Manajemen Dakwah Uin Suska Riau. *Nathiqiyah*, 3(1), 38-43.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudjilah, H. S. (2004). *Teori musik: Diktat mata kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Purba, M. (2007). *Musik tradisional masyarakat Sumatera Utara: Harapan peluang dan tantangan*. Medan: USU.

- Saari, N., Sarji, A., & Basri, F. K. H. (2010). Muzik dan pembangunan sosial: Paparan dasar industri hiburan dalam akhbar-akhbar di Malaysia. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 26(2), 47-65.
- Sedyawati, E. (1992). *Wawacan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sijaya, A. (1984). *Diktat seni musik: Stensilan pelajaran seni musik*. Ujung Pandang: Makasar Sulawesi Selatan.
- Simamora, H. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan pemutaran musik terhadap psikologis pasien pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2).
- Sinaulan, S., Kaunang, M., & Sunarmi, S. (2023). Pengaruh musik terhadap kesenangan “Tulung Kerja” pada acara pesta pernikahan di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Kompetensi*, 3(6), 2366-2374.
- Situmorang, D. D. B. (2017). Efektivitas pemberian layanan intervensi music therapy untuk mereduksi academic anxiety mahasiswa terhadap skripsi. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 4-8.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soewito. (1996). *Mengenal alat-alat musik tradisional*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Tumbijo, H. B. Dt. (1977). *Minangkabau dalam seputar seni tradisional* (Diktat SMSR). Padang.